



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 3 Tahun 2021 Halm 935-942

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Konseling Individual Menggunakan Teknik *Parenting* untuk Membangun Karakter Siswa

Vanny Anggraini^{1✉}, Yeni Karneli²

Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

E-mail : anggrainivanny0@gmail.com¹, yenikarneli.unp@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan berkarakter merupakan hal yang sangat penting, dimana karakter adalah nilai dan pemikiran yang menjadi sikap mental bentuk melalui tindakan bersifat tetap, natural dan reflex. Karakter terbentuk dari lingkungan keluarga orangtua di rumah mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak orangtua memerlukan perencanaan dan tindak lanjut dalam pengasuhan yang patut bagi anaknya, sehingga orangtua perlu belajar tentang pengasuhan yang mampu mengembangkan atau membentuk karakter anaknya dan di sekolah guru bisa memberikan contoh ataupun sikap yang baik yang bisa dijadikan bahan pendidikan bagi seorang siswa sehingga suksesnya pendidikan. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan dan bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*) berusaha memberikan gambaran solusi permasalahan peran orangtua dalam membentuk atau mengembangkan karakter anak di sekolah menengah pertama. Anak mampu untuk membangun karakter serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki melalui dukungan orangtua, dengan cara memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan kepada anak, dan memberikan pendidikan kepada anak baik pendidikan agama atau pun pendidikan umum. Pembelajaran di sekolah diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual saja namun penting memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dan pengembangan kultur (budaya) sekolah sebagai aspek pembentukan karakter.

Kata Kunci: Konseling Individual, Teknik Parenting, Karakter Siswa.

Abstract

Character education is very important, where character is a value and thoughts that form mental attitudes through actions that are permanent, natural and reflex. Characters formed from the family environment of parents at home have an important role in shaping the character of their children. Parents need planning and follow-up in proper care for their children, so parents need to learn about parenting that is able to develop or shape the character of their children and at school teachers can provide examples or attitudes. good which can be used as educational material for a student so that the success of education. Individuals with good character are individuals who can make decisions and are ready to take responsibility and are free from violence and immoral actions. This study uses action research methods that attempt to provide a solution to the problem of the role of parents in shaping or developing children's character in junior high schools. Children are able to build character and develop their abilities through parental support, by meeting children's needs, providing protection to children, and providing education to children, both religious education and general education. Learning in schools is expected not only to focus on intellectual intelligence, but it is important to pay attention to the cultivation of character values in students and the development of school culture (culture) as an aspect of character building.

Keywords: Individual Counseling, Parenting Techniques, Student Character.

Copyright (c) 2021 Vanny Anggraini, Yeni Karneli

✉ Corresponding author

Email : anggrainivanny0@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.456>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu jembatan yang bisa mengantarkan manusia menjadi seseorang yang berkualitas, bermoral, dan mampu bersaing ditengah era global. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru) dan orangtua siswa, masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani kerjasama dan interaksi dalam rangka menciptakan siswa yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi serta dapat mengaktualisasikan dirinya. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter ini harus berlangsung baik dalam pendidikan formal (PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan perguruan tinggi), pendidikan nonformal maupun pendidikan informal di keluarga.

Pendidikan dan pengajaran Indonesia termasuk ke dalam negara yang prestasi siswanya rendah *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) data yang dikeluarkan tahun 2014 pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-57 untuk pendidikan diseluruh dunia dari 115 negara. Penelitian yang dilakukan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2015 menggunakan tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyatakan bahwa prestasi belajar peserta didik di Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara. Untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, diperlukan sebuah sistem pendidikan yang mampu responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman.

Penelitian yang di lakukan oleh (Savitri, Degeng & Akbar, 2016) di dapatkan hasil bahwa peran keluarga, peran guru, kebutuhan yang diperlukan peran keluarga sangat memengaruhi psikologis siswa. serta berkolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat membangun karakter siswa dengan cara memberinya perhatian selayaknya. Tujuannya agar mampu mengembangkan bakatnya, mengembangkan karakter dalam membentuk konsep diri. Permasalahan berikutnya terdapat di penelitian (Etikawati, Siregar, Widjaja, & Jatnika, 2019) terdapat untuk mendapatkan konsep pengasuhan yang akurat berdasarkan perspektif *indigenous*, partisipan dalam fase eksplorasi orang tua yang tinggal di daerah tertentu, memiliki identitas kesukuan setempat, menggunakan bahasa dan adat istiadat budaya setempat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 November tahun 2020 kasus karakter anak yang terjadi di salah satu SMPN adalah kurangnya percaya diri, siswa tidak masuk sekolah, kemampuan berkonsentrasi siswa mengalami kesulitan belajar sehingga siswa yang tidak mampu untuk mengikuti beban belajar, merasa tidak betah di sekolah dan mengalihkan kegiatan mereka dengan hal yang menyimpang mendorong remaja berperilaku negatif, seperti senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, tidak adanya koordinasi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, serta kemampuan berkomunikasi yang bermasalah. Berdasarkan permasalahan tersebut upaya yang dilakukan salah satunya adalah pemberian layanan konseling individual terhadap konseli menggunakan teknik *parenting* untuk membangun karakter siswa.

Pembinaan karakter siswa merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 2 pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Suriadi, Firman, & Ahmad (2021) menyatakan pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk merubah serta mengembangkan perilaku seseorang kearah

yang lebih baik agar mampu hidup dan bersosialisasi dalam bermasyarakat sehingga siswa tersebut tidak terpengaruh oleh hal-hal yang buruk.

Asbari, Nurhayati, Purwanto, & Putra, (2020) untuk pencapaian keberhasilan tujuan pendidikan secara optimal pihak sekolah termasuk guru dapat bekerjasama dengan orang tua siswa. Untuk menampilkan karakter siswa disekolah merupakan salah satu wujud dari perlakuan orang tua dalam pembinaan disiplin dirumah siswa yang rapi, teratur, dan patuh dapat menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola pembinaan yang baik kepada anak-anaknya. Sejalan dengan itu Purwanto, Asbari, & Santoso, (2020) menjelaskan pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter baik faktor genetika maupun faktor lingkungan. Jenis *personality genetic* anak dengan harapan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah bisa selaras dengan kondisi lingkungan sekolah. Demikian pula adanya perlakuan siswa yang kaku, tidak punya inisiatif, penakut dan atau semacamnya dapat merupakan wujud dari perlakuan orang tua yang terlalu keras dalam mengekang kebebasan anak dirumah. (Samani, 2011) menyatakan karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena terpengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter dalam keluarga pada anak menurut (Syarbini, 2014) sebagai berikut: 1) Metode Internalisasi: upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi miliknya. Metode ini akan berhasil apabila anak mengetahui macam-macam sikap dan perilaku yang baik, dan anak merasa senang dengan sikap dan perilaku itu sehingga sikap dan perilaku baik dapat terinternalisasi ke dalam dirinya, 2) Metode keteladanan: cara mempelajari perilaku yang paling mudah dan sering dilakukan adalah dengan meniru perilaku oranglain. Untuk itu orangtua, guru, orang dewasa harus menjadi teladan dan contoh yang baik untuk ditiru atau diteladani oleh anak, 3) Metode pembiasaan: inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Perilaku baik yang diulang-ulang akan membiasakan anak untuk melakukan lagi dan akhirnya perilaku baik itu menjadi bagian dari dirinya, 4) Metode bermain: bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya karena dunia anak adalah dunia bermain, 5) Metode cerita: metode yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Bercerita mengundang perhatian anak bila sesuai dengan dunia imajinasinya dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia anak, 6) Metode nasihat: merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Agar nasihat yang diberikan membekas pada diri anak sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan, menggunakan kata-kata yang baik dan disertai dengan contoh terlebih dahulu dan 7) Metode penghargaan dan hukuman: penghargaan dan hukuman sangat penting dalam membentuk perilaku.

Dapat disimpulkan peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter karena mempunyai tujuan melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter dalam mewujudkan pendidikan yang sesungguhnya.

Konseling individual merupakan salah satu kegiatan yang dapat menjawab kebutuhan individu bagi peningkatan efektifitas kehidupan sehari-hari (Hartati & Karneli, 2020). Selain itu Prayitno (2012) menjelaskan pemberian layanan konseling individual bertujuan untuk membantu mengentaskan permasalahan yang sedang dialami siswa. Adapun konseling individual lebih menanamkan nilai-nilai positif dalam diri *klien*, seperti mengarahkan *klien* untuk dapat bertingkah laku yang efektif dan efisien, baik dalam berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Setelah melakukan konseling individual, untuk melihat keberhasilan layanan yang diberikan, maka bisa dilihat melalui dinamika BMB3 dan kemandirian siswa dalam pengambilan keputusan terhadap permasalahan yang di alami oleh siswa (Susanti & Syukur, 2021).

Yani (2017) Menyatakan *parenting* di artikan sebagai proses menjadi orang tua, dimana menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua tidak hanya, tugas melahirkan, mengasuh, melahirkan atau membesarkan anak, namun yang lebih berat adalah mendidik anak serta menerapkan ilmu agama dan arti

pendidikan kepada anak itu sendiri. Larassaty, Atnuri, (2020) menjelaskan *parenting school* merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk membekali orang tua dengan pengetahuan menjalin komunikasi agar dapat mengetahui cara pengasuhan anak dengan baik untuk membentuk karakter anak.

METODE

Metode dalam penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan (*action reseach*) dalam *setting* bimbingan konseling, sasaran dalam penelitian ini adalah salah satu seorang siswa SMP di Kabupaten Dharmasraya. Yusuf (2013) pada awalnya, *action reasearch* (penelitian tindakan) yang dikembangkan oleh seorang psikolog (Kurt Lewin) dimasukan untuk mencari penyelesaian masalah sosial kenakalan remaja yang dikembangkan masyarakat pada waktu itu.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling atau *action research in counseling*. Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilaksanakan dalam layanan bimbingan konseling bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dantes & Nyoman (2012) menjelaskan penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang dilakukan karena adanya kebutuhan pada saat itu, dimana terdapat situasi yang memerlukan penanganan langsung dari pihak yang bertanggung jawab atas penanganan situasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Parenting merupakan pola asuh orang tua terhadap anaknya sejak bayi bahkan sejak dalam kandungan hingga menuju pada kedewasaan. (Jane Brooks, 2011) menjelaskan pengasuhan merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak, merupakan proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok yang dewasa. Masyarakat dapat memberikan dukungan dan tekanan bagi orang tua dan anak serta dapat berubah dalam merespon kebutuhan dan tindakan yang dilakukan orang tua dan anak.

(Etikawati et al., 2019) menjelaskan terdapat ragam perspektif terhadap pengasuhan yang berkenaan dengan pengasuhan, dapat dibedakan menjadi perspektif mekanistik, perspektif organismik, perspektif pola dan perspektif kontekstual. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing perspektif sebagai berikut.

Perspektif mekanistik: perkembangan manusia sebagai proses yang mengikuti hukum universal seperti mesin. Perspektif mekanistik tercermin dari teori-teori belajar atau teori perilaku yang mengasumsikan adanya mekanisme S-R (stimulu-srespon), pengasuhan anak-anak dilihat sebagai proses pembelajaran seperti di laboratorium dengan prinsip-prinsip pengkondisian atau penguatan. Pendekatan perilaku lebih memusatkan perhatian pada berbagai tindakan atau strategi orang tua untuk mencapai tujuan sosialisasi tertentu, sehingga pendekatan ini memunculkan konsep mengenai kendali orang tua (*parenting control*) dan praktik pengasuhan. Pembicaraan mengenai praktik pengasuhan dibatasi dengan wilayah atau tujuan sosialisasi tertentu, antara lain peningkatan prestasi akademik. Contoh teknik dalam praktik disiplin terhadap anak yaitu pemberian *reward*, *modelling*, melibatkan anak dalam aktivitas (*experiential learning*), memberikan penjelasan (*inductive reasoning*), komunikasi dua arah (*discursive communication*) dan pemberlakuan aturan (*rule setting*).

Perspektif *organismic*: memberikan penekanan pada interaksi afeksional antara individu (organisme) dan lingkungannya. Teori yang mewakili perspektif organismik ini adalah teori psikoanalisis dari Freud yang memberikan penekanan pada pengalaman emosional anak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak.

Perspektif dimensi pola. Perspektif dimesi pola (*dimension of pattern*) atau yang sering disebut sebagai pola asuh merupakan perspektif yang muncul dari upaya mempelajari variasi normal pengasuhan. Dimensi

pengasuhan adalah fitur, kualitas, atau skema deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan sifat pengasuhan, sehingga dapat digunakan untuk membuat tipologi pengasuhan seperti misalnya pola *warmth*, *hostility* dan *restrictiveness*, *indulgentness*. Rumusan dimensi pola menghasilkan empat penggolongan (tipologi) pola asuh, yaitu tipe autoritatif, tipe autoritarian, tipe permisif dan tipe *uninvolved*. Sebuah studi yang lebih baru menemukan adanya enam dimensi dalam pengasuhan yang berkaitan dengan kehangatan (dimensi *warmth* dan *rejection*), pemberlakuan struktur (dimensi *structure* dan *chaos*) serta dorongan untuk otonom (dimensi *autonomy support* dan *coercion*).

Perspektif kontekstual: perkembangan individu sebagai proses yang melibatkan interaksi antara individu yang berkembang dengan faktor-faktor budaya, histori dan faktor sosial lainnya. Pendekatan kontekstual dalam psikologi adalah pendekatan yang menempatkan konteks sebagai kunci untuk menjelaskan berbagai fenomena dan struktur psikologis. Pengasuhan ditempatkan sebagai lingkungan terdekat atau *microsystem* anak yang sedang berkembang, yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan yang lebih luas atau *macrosystem* yaitu budaya setempat.

(Rizky Setiadi, Andi Lis Arming Gandini, 2020) pendidikan *parenting* dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dalam menghadapi karakter anak (13,14). Pemahaman yang baik terkait metode *parenting* perlu diterapkan kepada anak. Penelitian sebelumnya didapatkan bahwa metode *parenting* berpengaruh terhadap kedisiplinan anak (15). Anak yang mendapatkan metode *parenting* yang baik akan cenderung tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang memiliki karakter disiplin yang kuat. (Faujiah & Tafsir, 2018) Sekolah selalu menjadi tumpuan harapan semua orang tua untuk dapat membentuk anak-anaknya menjadi orang yang berguna dan berkarakter. Banyak orang tua yang begitu percaya terhadap sekolah, namun mereka terkadang melupakan kodratnya sebagai orang tua, dalam agama Islam orang tua menjadi sekolah utama bagi anaknya, apalagi seorang ibu. Tapi dengan begitu banyaknya rutinitas orang tua dengan kariernya, mereka seakan kehabisan waktu untuk menjalankan kewajiban utamanya yakni mendidik buah hatinya dan lebih memilih untuk mencarikan sekolah bagus untuk pendidikan anaknya.

(Pranaja & Astuti, 2019) karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter ketika orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Rizky Setiadi, Andi Lis Arming Gandini, 2020). Karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. (Sagarmatha & Karneli, 2020) Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan pola asuh orangtua otoriter siswa yang ditinjau dari aspek pemberian disiplin, komunikasi, pandangan terhadap remaja, dan aspek pemenuhan kebutuhan, ditemukan hasil bahwa tingkat pola asuh otoriter orangtua siswa pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku agresif siswa dengan tingkat kekuatan hubungan sangat kuat, yang mana semakin tinggi tingkat pola asuh orangtua otoriter, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku agresif siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pola asuh orangtua otoriter, maka semakin rendah tingkat perilaku agresif siswa.

Parenting memiliki hubungan tertentu dengan karakter siswa di dalam dan di luar sekolah. Dimana kedekatan orang tua dengan anak dan gaya pengasuhan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam proses pembentukan karakter. Salah satu teknik yang dapat di gunakan untuk mengembangkan karakter siswa adalah teknik *parenting*. (Sri Lestari, 2012) menjelaskan adapun bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam interaksi antara orang tua dan anak yaitu; 1) Kontrol dan pemantauan merupakan dua hal yang saling berkaitan, melalui pemantauan, orang tua melakukan kontrol kepada anak. Kontrol dibedakan menjadi dua bagian yaitu kontrol yang jelas (*overt*) dan kontrol tersamar (*covert*). Pemberian hukuman adalah cara untuk kontrol yang jelas. Sedangkan pemberian pujian dan hadiah adalah cara untuk kontrol tersamar, 2) Dukungan

dan keterlibatan merupakan perilaku interaksi orang tua yang memiliki ciri adanya perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Kenyamanan anak bisa terwujud melalui sikap dukungan orang tua tersebut. Karena, anak akan merasa keberadaan benar-benar dihargai. Sedangkan keterlibatan orang tua merupakan suatu sikap yang ditunjukkan orang tua melalui keterkaitan, berpengetahuan dan kesediaannya untuk berperan aktif dalam aktivitas anaknya, 3) Komunikasi orang tua dan anak sangat penting untuk melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak, 4) Kedekatan merupakan aspek penting untuk mewujudkan kehangatan serta keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga. Jika orang tua tidak bisa menciptakan kedekatan yang tinggi, maka remaja cenderung menganggap pemantauan orang tua sebagai gangguan, 5) Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk pengontrolan orang tua terhadap anak dengan tujuan, agar anak melakukan pengaturan diri, menaati aturan, serta mengurangi perilaku menyimpang atau berisiko.

Sebelum diberikan perlakuan layanan Konseling individual siswa masih ada siswa tidak masuk sekolah, kemampuan berkonsentrasi siswa mengalami kesulitan belajar sehingga siswa yang tidak mampu untuk mengikuti beban belajar, merasa tidak betah di sekolah dan mengalihkan kegiatan mereka dengan hal yang menyimpang mendorong remaja berperilaku negatif, seperti senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, tidak adanya koordinasi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di lingkungan keluarga, serta kemampuan berkomunikasi yang bermasalah. Setelah perlakuan diberikan yaitu konseling individual menggunakan teknik *parenting*, pola perilaku anak untuk bisa bersikap terbuka terhadap apa yang di rasakannya kepada orang tua dan melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua, sangat dipengaruhi oleh kebiasaan pola komunikasi yang terjadi di keluarga dalam keseharian siswa. Anak yang di rumah terbiasa memperoleh arahan dari orang tua dan berinteraksi cukup intens dengan orang tua, memiliki perilaku yang cenderung positif saat di sekolah. sehingga pola komunikasi keluarga, orang tua memiliki peran sebagai seorang komunitator untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengarah kepada pembentukan karakter mulia siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan perilaku siswa sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan, sebelum diberikan perlakuan konseling individual menggunakan teknik *parenting* orang tua sepenuhnya menyerahkan proses pendidikan anaknya kepada sekolah, sehingga sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa dan mengoptimalkan potensi yang ada didalam diri siswa. Guru mempunyai tugas untuk membangun pemahaman kepada orang tua akan peranannya dalam membantu memperbaiki pendidikan anak-anaknya. Dalam konteks ini, ada ketekaitan karakter siswa dengan kerjasama antara orang tua dan guru karena karakter yang ditampilkan oleh siswa diluar rumah dengan pola yang ditemuinya dalam lingkungan keluarga. Pengembangan karakter anak orangtua mampu bersinergi dengan pihak sekolah memberikan peran terbaik dalam proses pengembangan anak, serta guru memahami pola asuh yang terbaik bagi anak. Dengan demikian di harapkan proses pembelajaran dijadikan suatu bagian aktivitas yang menyenangkan serta menginspirasi anak untuk tumbuh menjadi generasi yang berkarakter.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang terlibat dalam pembuatan artikeli ini dan membantu kelancaran artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani, E. K. & M. U. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1464>
- Annas Larassaty, Atnuri, A. F. (2020). PENERAPAN PARENTING SCHOOL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS KELAS 1 DI SD MUHAMMADIYAH 1 SIDOARJO. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 4(1), 1–9. Retrieved from <http://www.e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/737/473>
- Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Putra, F. (2020). Pengaruh Genetic Personality dan Authoritative Parenting Style Terhadap Pendidikan Karakter di Aya Sophia Islamic School. *Edumaspol - Jurnal Pendidikan*, 4(1), 142–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspol.v4i1.341>
- Dantes & Nyoman. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Desy Irsalina Savitri, I Nyoman Sudana Degeng, S. A. (2016). PERAN KELUARGA DAN GURU DALAM BROKEN HOME DI USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 861–864.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.41079>
- Faujiah, A., & Tafsir, A. (2018). Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok, 6(1).
- Gitome, J. W., Katola, M. T., & Nyabwari, B. G. (2013). *International Journal of Education and Research*, 1(8), 1–10.
- Hartati, W., & Karneli, Y. (2020). Penggunaan pendekatan konseling individu trait and factor dalam perencanaan karier pada pria korban pelecehan seksual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 223–228. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.42422>
- Jane Brooks. (2011). *The Process of Parenting* (1.terj ole). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchlas Samani, M. H. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pranaja, A., & Astuti, Y. (2019). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 294–302. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan & Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: PPK FIPUNP.
- Purwanto, A., Asbari, M., & Santoso, P. B. (2020). Pengaruh Parenting Style dan Personality Genetic terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Anak di PAUD Islamic School. *Quality*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.6606>
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Rizky Setiadi, Andi Lis Arming Gandini, U. K. (2020). PARENTING SKILL MENINGKATKAN PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK PRASEKOLAH. In *Poltekita* (Vol. 14, pp. 312–323). <https://doi.org/10.4324/9780240814162-17>
- Sagarmatha, G., & Karneli, Y. (2020). Relationship Of Authoritary Parents Patterns (Authoritarian Parenting Style) Towards Aggressive Students ' Behavior And Its Implications In Counseling And Counseling Services, 2(4). <https://doi.org/10.24036/00303kons2020>
- Sri Lestari. (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan

942 *Konseling Individual menggunakan Teknik Parenting Untuk Membangun Karakter Siswa*– Vanny Anggraini, Yeni Karneli
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.456>

Karakter Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173.

Susanti, L. M., & Syukur, Y. (2021). Effectiveness of Implementation of Individual Counseling Services in Schools in Increasing Student Resilience, 3(2). <https://doi.org/10.24036/00432kons2021>

Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang: UNP Press.